BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktik Kerja Profesi Apoteker

Sehat menurut WHO adalah keadaan sempurna secara fisik, mental serta sosial, yang tidak hanya terbebas dari penyakit maupun kecacatan, sedangkan pengertian kesehatan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2023, adalah keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekadar terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif. Upaya kesehatan adalah segala bentuk kegiatan dan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan atau paliatif oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan atau masyarakat. Kesehatan merupakan hak manusia dan menjadi tolak ukur unsur kesejahteraan, sehingga perlu diwujudkan melalui berbagai hal, salah satunya yaitu dengan cara memberikan pelayanan secara terpadu dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Dalam mengupayakan kesehatan untuk masyarakat dibutuhkan sumber daya kesehatan, sarana dan prasarana kesehatan dan sistem pelayanan yang optimal.

Fasilitas pelayanan kesehatan adalah tempat dan atau alat yang digunakan untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan kepada perseorangan ataupun masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan atau paliatif yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan atau masyarakat. Bidang pelayanan kesehatan adalah bidang yang memberikan pelayanan kesehatan langsung kepada

masyarakat, antara lain, berupa klinik, apotek, dan laboratorium. Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan yang terpadu dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan masalah obat dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan. Pelayanan kefarmasian di apotek dilakukan oleh Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK), hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (PerMenKes) nomor 9 tahun 2017, Apotek adalah sarana Pelayanan Kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh Apoteker, sedangkan menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (KepMenKes) nomor 1332/MENKES/PER/X/2002 Apotek adalah suatu tempat tertentu, tempat dilakukan pekerjaan kefarmasian dan penyaluran sediaan farmasi, perbekalan kesehatan lainnya kepada masyarakat. Apotek juga memiliki fungsi sebagai sarana pembuatan dan pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, Pelayanan Informasi Obat (PIO), Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) kepada pasien *home pharmacy care* dan monitoring efek samping obat (MESO). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (PerMenKes) nomor 9 tahun 2017, apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker. Setiap apoteker harus bekerja sesuai dengan standar profesi, standar prosedur, standar pelayanan, etika profesi dan diharapkan apoteker dapat melakukan peningkatan keterampilan, pengetahuan, serta sikap agar dapat lebih berinteraksi langsung terhadap pasien.

Berawal dari era industri 4.0 membawa tantangan baru pada semua aspek pekerjaan, tak terkecuali pada profesi apoteker. Apoteker berkewajiban melakukan pelayanan kefarmasian, dimana pada era persaingan global saat ini, tuntutan pasien dan masyarakat akan peningkatan mutu pelayanan

kefarmasian, mengharuskan adanya perluasan dari paradigma lama dari *drug-oriented* ke *patient-oriented* dengan filosofi pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*). *Drug-oriented* adalah kegiatan pelayanan kefarmasian yang semula hanya berfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditi, sedangkan *patient-oriented* adalah pelayanan yang secara komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Apoteker dituntut untuk meningkatkan kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan perilaku untuk dapat berinteraksi secara langsung dengan pasien. Bentuk interaksi tersebut antara lain: melaksanakan pemberian informasi obat (PIO) dan monitoring penggunaan obat supaya hasil akhir pengobatan dapat tercapai dan terdokumentasi dengan baik. Dalam menjalankan pekerjaan tersebut, apoteker perlu menaati standar pelayanan kefarmasian untuk menghindari terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*). Selain itu, komunikasi dengan tenaga kesehatan lainnya juga sangat penting dalam proses penetapan terapi untuk mendukung penggunaan obat yang rasional (Ervianingsih *et al.*, 2023)

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan nomor 14 tahun 2021, Pelayanan Kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi yang bertujuan untuk mencapai hasil yang pasti, untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien, sehingga pekerjaan kefarmasian dilaksanakan oleh tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian, kewenangan, dan bersertifikasi profesi. Seluruh apoteker dan atau tenaga teknis kefarmasian (ttk) harus memiliki surat izin praktik, dan seluruh tenaga kefarmasian dan non-kefarmasian yang bekerja di apotek wajib bekerja sesuai dengan standar profesi, standar prosedur operasional, standar pelayanan, etika profesi, menghormati hak pasien, serta mengutamakan mutu dan keselamatan pasien yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Standar pelayanan kefarmasian di apotek adalah tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian di Apotek. Pelayanan kefarmasian di apotek diselenggarakan dalam rangka menjamin ketersediaan dan akses masyarakat terhadap obat, sediaan farmasi lain, alat kesehatan yang aman, bermutu dan bermanfaat, dengan tujuan mencapai *patient outcome* dan menjamin *patient safety*. Apoteker harus memahami dan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) dalam proses pelayanan dan mengidentifikasi, mencegah, serta mengatasi masalah terkait obat (*drug related problems*), masalah farmakoekonomi, dan farmasi sosial (*socio-pharmacoeconomy*). Untuk menghindari hal tersebut, apoteker harus menjalankan praktik sesuai standar pelayanan. Apoteker juga harus mampu berkomunikasi dengan tenaga kesehatan lainnya dalam menetapkan terapi untuk mendukung penggunaan obat yang rasional. Dalam melakukan praktik tersebut, apoteker juga dituntut untuk melakukan monitoring penggunaan obat, melakukan evaluasi serta mendokumentasikan segala aktivitas kegiatannya. Untuk melaksanakan semua kegiatan itu, diperlukan Standar Pelayanan Kefarmasian yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek, meliputi pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai dan pelayanan farmasi klinik.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/13/2023 tentang Standar Profesi Apoteker, praktek kefarmasian dipengaruhi oleh kemampuan apoteker dalam menerapkan aspek kemampuan personal (profesionalisme, mawas diri dan pengembangan diri), aspek intelektualitas (kemampuan berfikir analitis-kritis, adaptif, dan kreatif), dan aspek kemampuan klinis (keterampilan apoteker, dan pengelolaan praktek kefarmasian) secara kontekstual.

Berdasarkan berbagai hal tersebut, maka sebaiknya calon Apoteker memiliki pengetahuan dan kompetensi, sehingga calon apoteker perlu melakukan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) untuk menghasilkan apoteker yang berkualitas, berkompeten dan bertanggung jawab dalam pelayanan kefarmasian. Besarnya tanggung jawab apoteker pada bidang pelayanan, sehingga diperlukan adanya Program Profesi Apoteker Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya juga mengadakan kegiatan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) yang bekerja sama dengan Apotek Nifarma untuk menyelenggarakan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) yang dilaksanakan selama 1 bulan pada tanggal 18 April 2024 hingga tanggal 18 Mei 2024 di Apotek Nifarma yang beralamat di Jalan Raya Buncitan No. 160 Sedati, Sidoarjo. Selama kegiatan PKPA berlangsung, para calon apoteker dapat mengamati dan terlibat langsung dalam kegiatan kefarmasian di apotek. Melalui kegiatan PKPA ini diharapkan calon apoteker dapat menerapkan ilmu yang sudah diperoleh selama perkuliahan terutama dalam menangani berbagai tantangan dan permasalahan mengenai penggunaan obat, alat kesehatan dan lainnya, serta memberikan pengalaman dan gambaran yang nyata mengenai pelayanan kefarmasian di apotek.

1.2. Tujuan Praktik Kerja Profesi Apoteker

Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di Apotek Nifarma adalah:

- a. Melakukan pekerjaan kefarmasian, meliputi pengelolaan dan pelayanan obat dan sediaan farmasi lain, dan pelayanan farmasi klinis
- b. Melakukan pelayanan kefarmasian yang profesional di sarana kesehatan seperti apotek yang sesuai dengan standar dan kode etik kefarmasian.

- c. Melakukan pengembangan diri, baik secara ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu untuk memberikan pelayanan kesehatan dengan optimal.

1.3 Manfaat Praktik Kerja Profesi Apoteker

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan, manfaat Praktik Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di Apotek Nifarma adalah:

- a. Mahasiswa mampu memahami dan mematuhi ketentuan peraturan perundangundangan yang berlaku dalam praktik kefarmasian
- b. Mahasiswa mampu melaksanakan pelayanan kefarmasian dengan mematuhi standar operasional prosedur (SOP)
- c. Mahasiswa mampu berkomunikasi secara profesional dan mematuhi etika profesi dalam melaksanakan praktek kefarmasian kepada rekan sejawat maupun lintas profesi
- d. Mahasiswa dapat menerapkan nilai moral, agama dan peka dalam melaksanakan praktek kefarmasian
- e. Mahasiswa mampu menjadi pemimpin dalam *team work* maupun jaringan kerja dengan baik dalam sektor pengembangan usaha maupun pelayanan kefarmasian bagi masyarakat secara professional,
- f. Mahasiswa mampu melaksanakan Praktik Kefarmasian dan sebagai alat untuk mengukur kemampuan diri, serta pendorong untuk terus melakukan upaya peningkatan diri (*life-long learner*).
- g. Mahasiswa mampu melakukan refleksi diri, menyadari keterbatasan diri, mengatasi masalah personal, dan belajar sepanjang hayat untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi profesi secara berkesinambungan, serta bekerjasama untuk menghasilkan pemikiran kreatif dalam melaksanakan praktik kefarmasian.